

Pembelajaran Inklusif Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Novel Totto-Chan: Relevansi untuk Pendidikan Berkelanjutan

Mochamad Arifin Alatas, Suyatno, Syamsul Sodik

UIN Madura, UNESA, UNESA
marifin@iainmadura.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

An ideal education should respect the uniqueness of every child, each of whom possesses different intelligences and potentials. However, in practice, education often remains uniform and discriminatory. This article aims to describe the practice of inclusive learning based on multiple intelligences as represented in the novel Totto-Chan: The Little Girl at the Window by Tetsuko Kuroyanagi, and its relevance to sustainable education in Indonesia. This study employs a descriptive qualitative approach using content analysis of both the Indonesian and English versions of the novel, supported by the theories of progressivism-humanism (Dewey, Rogers) and critical pedagogy (Freire). Data collection techniques include intensive reading, note-taking, and thematic coding, followed by hermeneutic analysis to interpret the educational meanings within the narrative. The data were analyzed by identifying key themes representing values of inclusion and multiple intelligences, then interpreted contextually based on the applied theoretical framework. The findings reveal that Tomoe Gakuen School in the novel demonstrates an inclusive, flexible, and contextual educational practice that embraces “different” children like Totto-Chan and supports the development of character and multiple intelligences through experiential learning, freedom of expression, and egalitarian teacher-student relationships. The educational values reflected in the novel strongly align with the principles of the Merdeka Curriculum and offer inspiration for sustainable and humane learning practices in Indonesia. This study concludes that literature can serve as a reflective and educational medium in designing inclusive and transformative education systems.

Keywords: Inclusive Learning, Multiple Intelligences, Sustainable Education

Abstrak

Pendidikan ideal seharusnya menghargai keunikan setiap anak yang memiliki kecerdasan dan potensi berbeda, namun realitas di lapangan masih menunjukkan praktik pendidikan yang seragam dan diskriminatif. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran inklusif berbasis kecerdasan majemuk direpresentasikan dalam novel Totto-Chan: The Little Girl at the Window karya Tetsuko Kuroyanagi, serta relevansinya terhadap pendidikan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap teks novel versi Indonesia dan Inggris, didukung teori progresivisme-humanisme (Dewey, Rogers) serta pendidikan pembebasan (Freire). Teknik pengumpulan data meliputi pembacaan intensif, pencatatan, dan pengkodean tematik, dengan analisis hermeneutik terhadap makna pendidikan dalam narasi. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang merepresentasikan nilai-nilai inklusi dan kecerdasan majemuk, kemudian ditafsirkan secara kontekstual berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah Tomoe Gakuen dalam novel menghadirkan praktik pendidikan yang inklusif, fleksibel, dan kontekstual, yang menerima anak “berbeda” seperti Totto-Chan, serta mendukung perkembangan karakter dan kecerdasan majemuk melalui pembelajaran berbasis pengalaman, kebebasan berekspresi, dan relasi guru-murid yang setara. Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini memiliki relevansi kuat dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan dapat menjadi inspirasi pembelajaran yang berkelanjutan dan manusiawi di Indonesia. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa sastra dapat menjadi media reflektif dan edukatif dalam merancang sistem pendidikan yang inklusif dan transformatif.

Kata kunci: Pembelajaran Inklusif, Kecerdasan Majemuk, Pendidikan Berkelanjutan



PENDAHULUAN

Pendidikan yang ideal seyogianya berlandaskan pada pengakuan terhadap keunikan setiap anak dari segi kecerdasan, potensi, serta latar belakang sosial dan budaya. Konsep ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) oleh Howard Gardner yang menekankan bahwa setiap anak memiliki jenis kecerdasan yang berbeda, seperti linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal, sehingga strategi pembelajaran harus mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik (Syarifah, 2019). Novel *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* karya Tetsuko Kuroyanagi memberikan gambaran konkret tentang model pendidikan yang menghargai keberagaman potensi dan keunikan anak secara inklusif.

Namun, kenyataan di lapangan masih menunjukkan praktik pendidikan yang cenderung seragam, formalistik, dan diskriminatif. Beragam gaya belajar serta latar belakang sosial siswa sering diabaikan, sehingga sistem pendidikan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip humanisme dan progresivisme. Hal ini ditegaskan dalam studi (Amaruddin, Dardiri, Efianingrum, Hung, & Purwanta, 2024) yang menyatakan bahwa nilai-nilai dalam *Totto-Chan* sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemerdekaan belajar, kebermaknaan, serta pembelajaran yang inklusif. Bahkan, sistem pendidikan konvensional sering masih terjebak dalam model otoritatif, dengan guru sebagai pusat informasi dan siswa sebagai objek pasif. Paulo Freire menyebut pendekatan ini sebagai “pendidikan gaya bank” (Ayyubi, Hayati, Azizah, & ..., 2024), yang bertolak belakang dengan pendekatan di Sekolah Tomoe dalam novel tersebut, di mana anak diberikan ruang untuk menjadi subjek pembelajar aktif (Jamaluddin & Ghofur, 2020).

Lebih jauh, diskriminasi terhadap siswa yang memiliki perbedaan baik dari segi perilaku, minat belajar, atau latar belakang sosial masih menjadi tantangan serius. *Totto-Chan* yang sebelumnya dianggap “bermasalah” oleh sekolah konvensional, justru dihargai dan difasilitasi di Sekolah Tomoe yang inklusif. Praktik pendidikan seperti ini menegaskan pentingnya ruang belajar yang menerima perbedaan dan mendorong pertumbuhan holistik (Helmita & Farma, 2023). Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan oleh (Permeiswari, 2019), novel ini bukan hanya sebagai karya sastra anak, melainkan juga sebagai inspirasi pedagogis yang relevan dengan arah transformasi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Filsafat progresivisme dan humanisme yang terkandung dalam novel tersebut menjadi fondasi penting untuk menciptakan model pendidikan masa depan yang inklusif dan humanistik. Progresivisme, seperti dijelaskan oleh John Dewey, menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif siswa, sedangkan humanisme ala Carl Rogers dan Paulo Freire menekankan penghargaan terhadap kebebasan dan martabat peserta didik (Amaruddin et al., 2024). Kedua pendekatan ini tidak hanya mendorong penguasaan materi, tetapi juga perkembangan moral, emosional, dan sosial siswa. Dalam *Totto-Chan*, pendekatan ini tergambar melalui praktik pendidikan Kepala Sekolah Kobayashi yang mengedepankan dialog terbuka, kegiatan luar ruang, dan eksplorasi minat peserta didik (Permeiswari, 2019).

Selain itu, konflik eksternal yang dialami *Totto-Chan* ketika dikeluarkan dari sekolah lamanya menjadi refleksi atas realitas sistem pendidikan konservatif yang tidak ramah terhadap keberagaman. (Helmita & Farma, 2023) mencatat bahwa pengalaman ini mencerminkan ketidakmampuan sistem untuk mengakomodasi siswa dengan gaya belajar berbeda. Sekolah Tomoe sebagai antitesis dari sistem tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat bertransformasi menjadi lebih adaptif dan berpusat pada anak. Dalam hal ini, *Totto-Chan* tampil sebagai narasi pendidikan yang sarat dengan makna transformasional. Studi-studi (Amaruddin et al., 2024) (Jamaluddin & Ghofur, 2020), dan (Permeiswari, 2019) konsisten menyatakan bahwa pendekatan pendidikan dalam novel

ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berbasis karakter, fleksibilitas, dan kebermaknaan.

Novel ini juga merupakan kisah otobiografis yang mendokumentasikan pendekatan pendidikan alternatif di Tomoe Gakuen, sebuah sekolah yang menerapkan nilai-nilai pendidikan inklusif. Di bawah arahan Sosaku Kobayashi, sekolah ini menolak pendekatan seragam dan membuka ruang bagi setiap anak untuk berkembang secara utuh sesuai karakter dan minat masing-masing (Amaruddin et al., 2024). Dalam novel, Totto-Chan diberi kepercayaan, bukan ditekan, dan difasilitasi untuk tumbuh sesuai irama perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat aman bagi keberagaman dan kebebasan belajar yang sejati.

Kebijakan pendidikan di Sekolah Tomoe Gakuen mencerminkan prinsip multiple intelligences dalam praktik. Peserta didik tidak diseragamkan berdasarkan indikator akademik semata, melainkan diberi ruang belajar melalui cara yang sesuai dengan kecerdasannya masing-masing. Hal ini menguatkan argumen bahwa praktik pembelajaran yang berakar pada humanisme dan kecerdasan majemuk sangat memungkinkan untuk diterapkan secara nyata. (Permeiswari, 2019) menegaskan bahwa hal ini sangat relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter.

Prinsip pedagogi kritis ala Freire juga diterapkan secara implisit di Sekolah Tomoe. Siswa tidak hanya belajar tentang fakta, tetapi juga diajak merenungkan kehidupan, mengeksplorasi pengalaman, dan menyuarakan pendapat. (Jamaluddin & Ghofur, 2020) menyatakan bahwa hal ini membentuk karakter siswa yang reflektif, empatik, dan sadar sosial—kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, pendekatan dalam novel ini sangat kontekstual dengan arah perubahan pendidikan Indonesia, dan dapat menjadi referensi pedagogis untuk membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Sebagai karya sastra, novel ini juga menjadi medium reflektif terhadap sistem pendidikan Indonesia yang masih sarat dengan praktik eksklusif. (Helmita & Farma, 2023) menunjukkan bahwa bentuk diskriminasi terhadap siswa “berbeda” masih jamak terjadi, dan novel ini menjadi kritik halus terhadap kenyataan tersebut. *Totto-Chan* mengajak pembaca untuk meninjau kembali sistem yang gagal memberikan ruang tumbuh bagi siswa dengan keunikan tertentu.

Selain fungsi reflektif, *Totto-Chan* memiliki dimensi aplikatif. Guru dan pembuat kebijakan dapat menjadikan praktik pendidikan di Tomoe sebagai acuan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif, kreatif, dan berbasis pengalaman nyata. (Veddayana, Romadhon, Aldresti, & Suyono, 2023) menjelaskan bahwa kebebasan dalam berekspresi dan eksplorasi aktif dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kepedulian sosial peserta didik. (Jamaluddin & Ghofur, 2020) juga menekankan pentingnya pembelajaran dialogis dan transformatif, sebagaimana digambarkan dalam model pendidikan di Sekolah Tomoe.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji novel ini dari berbagai sudut pandang. (Amaruddin et al., 2024) menekankan nilai progresivisme dan humanisme; (Helmita & Farma, 2023) mengangkat isu konflik dan eksklusif; (Jamaluddin & Ghofur, 2020) menggunakan perspektif pedagogi kritis; dan (Permeiswari, 2019) menyoroti pembelajaran kolaboratif. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut belum mengintegrasikan secara eksplisit kecerdasan majemuk dan keterkaitannya dengan keberlanjutan pendidikan.

Berbeda dari studi-studi sebelumnya, artikel ini menghadirkan kebaruan dengan fokus pada bagaimana Totto-Chan merepresentasikan pembelajaran inklusif berbasis kecerdasan majemuk serta hubungannya dengan Kurikulum Merdeka dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4). Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pembelajaran inklusif digambarkan dalam Novel Totto-Chan,

(2) mendeskripsikan kecerdasan majemuk difasilitasi dalam praktik pendidikan Tomoe Gakuen, dan (3) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan dalam novel terhadap pembangunan pendidikan berkelanjutan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap karya sastra, yaitu novel *Madogiwa no Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi (Creswell, 2012). Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi pembelajaran inklusif dan kecerdasan majemuk dalam novel tersebut serta relevansinya terhadap konsep pendidikan berkelanjutan. Sumber data utama adalah teks novel dalam versi terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan intensif, pencatatan, dan pengkodean tematik, khususnya pada bagian yang memuat nilai-nilai pendidikan seperti kebebasan belajar, pengakuan terhadap perbedaan anak, peran guru sebagai fasilitator, dan keterlibatan emosional dalam proses belajar-mengajar.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna-makna pendidikan yang terkandung dalam struktur naratif novel, serta didukung oleh teori pendidikan progresivisme-humanisme (John Dewey, Carl Rogers) dan konsep pendidikan pembebasan (Paulo Freire). Analisis juga menekankan relevansi konteks sosial-budaya yang diangkat dalam novel dengan sistem pendidikan Indonesia saat ini. Untuk menjaga validitas dan keandalan data, digunakan teknik triangulasi teori dan konfirmasi silang terhadap hasil kajian pustaka yang mendukung temuan-temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Inklusif Digambarkan dalam Novel *Totto-Chan*

Konsep Sekolah Inklusif dalam Narasi Sekolah Tomoe

Salah satu kontribusi paling signifikan dari novel *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* karya Tetsuko Kuroyanagi adalah penyajiannya terhadap model pendidikan inklusif melalui gambaran kehidupan di Sekolah Tomoe Gakuen. Sekolah ini menampilkan paradigma pendidikan yang sangat berbeda dari sistem konvensional yang rigid dan diskriminatif. Dalam novel tersebut, Totto-Chan, seorang gadis kecil yang dianggap “bermasalah” di sekolah lamanya karena terlalu aktif dan banyak bertanya, justru diterima dengan tangan terbuka oleh Kepala Sekolah Tomoe, Sosaku Kobayashi. Tokoh ini tidak hanya memberikan ruang kepada Totto-Chan untuk menjadi dirinya sendiri, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh kasih, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman karakter anak-anak.

(Amaruddin et al., 2024), dalam penelitiannya yang dimuat dalam *Open Education Studies*, menegaskan bahwa pendekatan pendidikan di Sekolah Tomoe merupakan cerminan konkret dari filosofi progresivisme dan humanisme. Kobayashi tidak menilai anak berdasarkan kepatuhan terhadap aturan standar, melainkan berdasarkan semangat, minat, dan potensi mereka masing-masing. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak boleh membatasi perkembangan anak dengan label dan hukuman, melainkan mendorong tumbuh kembang mereka dalam suasana yang merdeka dan bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, nilai-nilai ini sangat relevan karena menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa dan fleksibel terhadap kebutuhan individu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“He didn’t scold her or look surprised. He just smiled and said, ‘You really are a good talker, aren’t you?’ Totto-chan’s heart jumped for joy. For the first time in her life, she felt as if she’d been accepted just the way she was.”

(Kuroyanagi, 1981, hlm. 10).

Kutipan ini merefleksikan titik balik penting dalam kehidupan pendidikan Totto-Chan, yang menandai awal dari penerimaan tanpa syarat dan pembentukan lingkungan belajar yang inklusif. (Permeiswari, 2019) juga mencatat bahwa Tomoe Gakuen menerima anak-anak dengan berbagai kondisi fisik, latar belakang sosial, serta kemampuan akademik yang berbeda tanpa diskriminasi. Bahkan anak-anak dengan disabilitas atau yang mengalami trauma akibat perang pun dirangkul dan diberi kesempatan belajar yang setara. Ini menegaskan bahwa inklusivitas bukan hanya berarti menerima secara administratif, tetapi menciptakan ruang yang secara psikologis aman dan memperkuat kepercayaan diri peserta didik.

Lebih lanjut, pendekatan yang dilakukan Kobayashi tidak semata-mata didasarkan pada belas kasih, tetapi pada keyakinan filosofis bahwa setiap anak memiliki hak untuk berkembang sesuai kodrat dan iramanya masing-masing. Ia menyediakan aktivitas luar ruang, pembelajaran yang fleksibel, dan sistem penilaian yang tidak kaku. Dalam kerangka ini, sekolah menjadi tempat untuk hidup dan belajar dalam arti yang sesungguhnya, bukan sekadar tempat mentransfer pengetahuan. (Helmita & Farma, 2023) bahkan menyebutkan bahwa keberhasilan Sekolah Tomoe dalam mengakomodasi karakteristik unik anak seperti Totto-Chan menunjukkan model pendidikan yang progresif sekaligus inklusif, yang patut diteladani dalam sistem pendidikan modern.

Dengan demikian, narasi pendidikan inklusif dalam novel *Totto-Chan* bukan hanya bersifat fiksi inspiratif, melainkan mengandung nilai-nilai pedagogis yang aplikatif dan transformatif. Jika diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, maka model semacam Tomoe Gakuen dapat menjadi cermin ideal bagi sekolah-sekolah yang ingin membangun ruang pembelajaran yang adaptif, merdeka, dan ramah terhadap keberagaman peserta didik.

Bentuk-Bentuk Praktik Inklusif dalam Proses Pembelajaran

Praktik inklusif dalam proses pembelajaran di Sekolah Tomoe Gakuen sebagaimana digambarkan dalam novel *Totto-Chan* mencerminkan pendekatan pendidikan yang ramah anak, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Salah satu bentuk konkret dari inklusivitas tersebut adalah kebebasan siswa dalam memilih urutan pelajaran yang ingin mereka pelajari setiap hari. Model ini memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam merancang alur belajar mereka, sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. (Permeiswari, 2019) menyoroti bahwa struktur pembelajaran semacam ini memperkuat motivasi intrinsik siswa dan mendorong otonomi belajar yang lebih besar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“At Tomoe, the first thing they were told every morning was, ‘You can start with any subject you like.’ The children could begin with composition, arithmetic, reading—whichever they preferred. So Totto-chan, for instance, might start with composition while the boy next to her did arithmetic, and the girl next to him did reading.”
(Kuroyanagi, 1981, hlm. 26)

Kebebasan memilih pelajaran ini bukan hanya menunjukkan fleksibilitas kurikulum, tetapi juga mencerminkan kepercayaan pihak sekolah terhadap kemampuan anak dalam mengelola minat dan tanggung jawab mereka sendiri. Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis minat siswa (Amaruddin et al., 2024).

Selain fleksibilitas dalam memilih pelajaran, praktik inklusif di Tomoe juga tampak dalam perlakuan adil terhadap semua siswa tanpa diskriminasi, termasuk terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus maupun latar belakang sosial yang beragam. Tidak ada stigmatisasi terhadap kondisi fisik atau status sosial siswa; semua anak diperlakukan sebagai anggota komunitas belajar yang setara. Pendekatan ini

menciptakan rasa aman secara emosional dan mendukung pertumbuhan sosial yang sehat bagi seluruh peserta didik.

Hubungan antara guru dan murid di Sekolah Tomoe pun tidak bersifat otoriter, melainkan dialogis dan egaliter. Dialog terbuka antara Kepala Sekolah Kobayashi dan para siswa mencerminkan bentuk komunikasi yang membangun keterlibatan emosional dan sosial. Dalam salah satu adegan yang menggambarkan pendekatan ini, dikisahkan bagaimana Kobayashi mendengarkan cerita Totto-Chan dengan sabar dan tanpa menghakimi, sesuatu yang langka dalam sistem pendidikan konvensional saat itu. (Rohmatul & Alatas, 2022) menilai bahwa pendekatan dialogis ini sangat efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, serta menjadi fondasi penting bagi terciptanya ruang belajar yang inklusif dan transformatif.

Dengan demikian, praktik-praktik seperti kebebasan memilih pelajaran, penerimaan tanpa diskriminasi, serta komunikasi yang terbuka dan setara bukan hanya merepresentasikan pendekatan progresivisme dan humanisme, tetapi juga memperkuat prinsip inklusi pendidikan. Ini menunjukkan bahwa Sekolah Tomoe Gakuen bukan hanya alternatif pendidikan yang berhasil dalam konteks Jepang, tetapi juga dapat menjadi model inspiratif dalam mengembangkan pendidikan yang relevan dan kontekstual di Indonesia.

Analisis Konflik Sosial-Edukasi sebagai Kritik terhadap Sistem Konvensional

Konflik eksternal yang dialami oleh Totto-Chan dalam bab-bab awal novel merupakan representasi nyata dari kritik terhadap sistem pendidikan konvensional yang belum ramah terhadap keberagaman peserta didik. Sebelum masuk ke Sekolah Tomoe Gakuen, Totto-Chan dikeluarkan dari sekolah lamanya karena dianggap terlalu aktif, tidak bisa diam, dan kerap mengganggu jalannya pelajaran. Guru di sekolah lamanya tidak mampu memahami gaya belajar Totto-Chan yang berbeda, sehingga lebih memilih untuk menyingkirkannya daripada mencari pendekatan yang lebih inklusif. (Helmita & Farma, 2023) mencatat bahwa penolakan tersebut menggambarkan sistem pendidikan yang kaku dan normatif, di mana perilaku anak harus sesuai dengan standar “ideal” yang ditentukan secara sepihak oleh sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“I’m afraid your daughter is being expelled. She opens and shuts her desk hundreds of times a day, stands up without permission, talks to people, goes out and comes back in. I’m sorry to say it, but she’s disturbing the whole class.”

(Kuroyanagi, 1981, hlm. 3)

Kutipan ini tidak hanya menyiratkan bentuk eksklusi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sistem pendidikan lama gagal memahami kebutuhan psikologis dan perkembangan anak. Tidak ada upaya dari pihak sekolah untuk beradaptasi dengan karakter anak yang aktif dan eksploratif seperti Totto-Chan. Hal ini berbanding terbalik dengan pendekatan pendidikan progresif dan humanis yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

Dalam kajiannya, (Amaruddin et al., 2024) menegaskan bahwa pendidikan konvensional yang terlalu menekankan keteraturan dan kepatuhan cenderung mengabaikan aspek penting dari perkembangan kepribadian dan potensi anak. Konflik yang dialami oleh Totto-Chan menjadi simbol bahwa sistem pendidikan tersebut lebih mementingkan homogenitas perilaku daripada keberagaman karakter. Padahal, seperti ditegaskan oleh Freire dalam pendekatan pedagogi kritis, pendidikan seharusnya menjadi sarana pembebasan yang menghargai kebebasan berpikir, mengekspresikan diri, dan mengembangkan kesadaran sosial (Jamaluddin & Ghofur, 2020).

Situasi tersebut juga menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menjawab kebutuhan anak secara kontekstual dan individual. Dalam banyak kasus, termasuk di Indonesia, anak-anak dengan gaya belajar aktif atau memiliki latar belakang yang berbeda sering kali tidak mendapatkan tempat dalam sistem sekolah formal yang rigid

dan birokratis. Pendidikan inklusif menuntut perubahan paradigma, dari sistem satu ukuran untuk semua, menuju sistem yang fleksibel dan menghargai keunikan setiap anak.

Dengan demikian, konflik sosial-edukasi dalam *Totto-Chan* bukan hanya konflik personal antara seorang anak dan institusi pendidikan, tetapi sebuah kritik tajam terhadap sistem pendidikan yang gagal mengakomodasi perbedaan. Novel ini menyuarakan pentingnya transformasi pendidikan ke arah yang lebih inklusif, partisipatif, dan berbasis pada pengakuan atas martabat serta keberagaman anak didik.

Kecerdasan Majemuk Difasilitasi dalam Praktik Pendidikan Tomoe Gakuen Prinsip Pendidikan yang Mendukung Multiple Intelligences

Sekolah Tomoe Gakuen yang digambarkan dalam novel *Totto-Chan* merupakan representasi nyata dari prinsip pendidikan yang mendukung teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Gardner (1993) menjelaskan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, antara lain kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Alatas, Ahmadi, & Yohanes, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memfasilitasi keragaman kecerdasan tersebut, bukan sekadar menstandarkan capaian akademik.

Sekolah Tomoe menunjukkan penerapan prinsip tersebut secara konkret. Siswa di sekolah ini diberikan kebebasan untuk belajar di luar kelas, berdiskusi secara terbuka, mengikuti latihan musik, bahkan menyusun urutan pelajaran sendiri setiap harinya. Aktivitas seperti berenang, bermain alat musik, bekerja di kebun, serta berdiskusi dengan teman dan guru menjadi bagian dari proses belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga inklusif terhadap kecerdasan yang beragam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“You can start with whatever subject you like best,” said the headmaster. ‘If you want to do composition first, you can. If you want to start with arithmetic, that’s fine too.’ Totto-chan was surprised. She had never heard of such a school.”
(hlm. 22).

Kutipan tersebut menegaskan bagaimana sistem pembelajaran di Tomoe memberi ruang bagi anak untuk memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan minat dan kekuatan mereka. Ini secara langsung mengakomodasi prinsip diferensiasi yang sesuai dengan berbagai kecerdasan anak.

Selain itu, kegiatan musik juga menjadi bagian penting dalam keseharian siswa di Tomoe. Totto-Chan dan teman-temannya mengikuti latihan musik yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kecerdasan musikal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“The music lesson started with everyone picking up an instrument. Some played the violin, others the cello, and some just clapped along. There was laughter, rhythm, and freedom in that room.”
(hlm. 45).

Aktivitas ini mencerminkan integrasi pembelajaran berbasis pengalaman dan ekspresi bebas, yang sangat selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. (Amaruddin et al., 2024) dalam studi mereka menyebut bahwa praktik pendidikan di Tomoe sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka di Indonesia, karena menempatkan peserta didik sebagai pusat dan menghargai keunikan serta keberagaman potensi mereka.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan di Tomoe Gakuen bukan hanya progresif secara filosofi, tetapi juga operasional dalam mendukung perkembangan seluruh aspek kecerdasan anak. Model ini memberikan inspirasi bagi sistem pendidikan Indonesia agar mampu mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel, personal, dan

berorientasi pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh sesuai visi Kurikulum Merdeka.

Peran Guru sebagai Fasilitator Bukan Pengontrol

Dalam pendekatan pendidikan progresif, peran guru mengalami pergeseran paradigma dari pengontrol mutlak menjadi fasilitator proses belajar. Hal ini tergambarkan secara nyata dalam praktik pendidikan di Sekolah Tomoe Gakuen yang dikisahkan dalam novel *Totto-Chan*. Di bawah kepemimpinan Sosaku Kobayashi, guru tidak lagi mendominasi kelas melalui instruksi satu arah, melainkan berperan sebagai pendamping yang mendorong eksplorasi, ekspresi diri, dan pembelajaran berbasis minat anak. (Amaruddin et al., 2024) menegaskan bahwa pendekatan ini mencerminkan prinsip pedagogi progresivisme sebagaimana dirumuskan oleh John Dewey, di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar.

Praktik ini dapat diamati dalam bagaimana Kepala Sekolah Kobayashi menyambut Totto-Chan dengan penuh penerimaan, tanpa prasangka atau penilaian negatif terhadap perilakunya yang dianggap “bermasalah” di sekolah sebelumnya. Alih-alih mengekang, Kobayashi memberi kebebasan sekaligus bimbingan yang hangat yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“He listened to her without looking the least bit bored, and when she finally stopped, out of breath, he said with a twinkle in his eye, ‘Well now, shall we get you started at our school?’”
(Kuroyanagi, 1981, hlm. 11).

Kutipan tersebut menggambarkan karakteristik penting dari guru sebagai fasilitator yang memiliki empati, kesabaran, dan keberanian untuk mendengarkan. Dalam pedagogi progresif, tindakan mendengarkan menjadi bagian dari proses dialogis yang menghargai keberadaan dan suara siswa—sebuah prinsip yang juga diadvokasi oleh Paulo Freire dalam pendidikan humanistiknya (Jamaluddin & Ghofur, 2020).

Guru di Sekolah Tomoe tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penghubung antara minat peserta didik dan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan gagasan Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan harus berbasis pada pengalaman nyata dan minat personal siswa (Amaruddin et al., 2024). Dalam satu adegan, misalnya, Totto-Chan sangat antusias memilih sendiri urutan pelajaran hariannya, sebuah kebebasan yang tidak lazim di sistem pendidikan konvensional yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Totto-Chan opened her desk and took out her books. Since she could choose what she wanted to study first, she decided on reading. She loved books and was happy to start the day with something she liked.”
(Kuroyanagi, 1981, hlm. 27).

Kebebasan memilih ini tidak berarti tanpa arah. Guru tetap memberikan bimbingan melalui dialog, pengamatan, dan penguatan terhadap potensi siswa. (Permeiswari, 2019) menyebut bahwa peran guru sebagai pembimbing aktif mendorong lahirnya pembelajaran yang menyenangkan, reflektif, dan berbasis relasi kemanusiaan. Guru bukanlah instruktur tunggal, melainkan mitra belajar yang memfasilitasi tumbuh kembang peserta didik dalam seluruh aspek kehidupannya—kognitif, sosial, emosional, dan moral.

Dengan model ini, Sekolah Tomoe menjadi teladan pelaksanaan pendidikan yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), selaras dengan visi Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menekankan pentingnya pembelajaran yang merdeka, bermakna, dan sesuai minat serta kebutuhan individu. (Amaruddin et al., 2024) menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip progresivisme dan humanisme dalam *Totto-Chan* merepresentasikan kerangka pendidikan masa depan yang transformatif, inklusif, dan berdaya manusia.

Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kontekstual

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menghargai keunikan setiap peserta didik dengan menyesuaikan materi, metode, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Prinsip ini sangat kentara dalam praktik pendidikan di Sekolah Tomoe Gakuen yang digambarkan dalam novel *Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Alih-alih menerapkan metode pembelajaran seragam, Tomoe menawarkan pengalaman belajar yang fleksibel dan kontekstual. Dalam penelitian (Permeiswari, 2019), disebutkan bahwa model pendidikan di Tomoe memungkinkan setiap anak untuk berkembang dalam suasana belajar yang menyenangkan dan bebas dari tekanan, menjadikan pembelajaran lebih manusiawi dan bermakna.

Pendekatan ini tampak jelas ketika Totto-Chan diberi kebebasan untuk memilih sendiri pelajaran yang ingin ia mulai setiap pagi, sebuah praktik yang tidak lazim di sekolah konvensional. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Each day Totto-chan would open her desk and choose the lesson she wanted to do first. Some days she started with composition, other days she would pick arithmetic or drawing. She never got bored, because she could follow her interest.”
(Kuroyanagi, 1981, hlm. 30).

Fleksibilitas dalam pembelajaran ini sejalan dengan konsep *student-centered learning*, di mana guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengatur jalur belajarnya sendiri. Hal ini memungkinkan siswa belajar secara optimal sesuai dengan kekuatan personal dan gaya kognitif mereka, sebagaimana ditekankan dalam teori *Multiple Intelligences* oleh Gardner (1993). Dalam konteks ini, pembelajaran di Tomoe mencerminkan pendidikan yang bukan hanya adaptif, tetapi juga kontekstual—berakar pada pengalaman, lingkungan, dan kebutuhan siswa secara nyata.

Lebih lanjut, kegiatan belajar di Tomoe dilakukan melalui aktivitas yang beragam, seperti menulis di luar kelas, mengamati alam, berdiskusi sambil bermain, dan bahkan belajar tentang makanan bergizi dengan membawa bekal khas setiap hari. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membangun koneksi antara pengetahuan dan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mendekatkan pembelajaran pada realitas anak, memperkuat pemahaman konsep, dan menumbuhkan kesadaran sosial.

Model pembelajaran berdiferensiasi seperti ini selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis minat, kebutuhan, dan potensi individu. (Amaruddin et al., 2024) menegaskan bahwa praktik pendidikan di Tomoe Gakuen secara filosofis dan operasional mendukung prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk fleksibilitas belajar dan fokus pada kebermaknaan proses pendidikan.

Dengan demikian, pembelajaran di Tomoe Gakuen tidak hanya menjadi ilustrasi konkret dari pendidikan progresif, tetapi juga menjadi cerminan ideal dari pendidikan masa depan yang kontekstual, berorientasi pada siswa, dan menjunjung keberagaman. Novel *Totto-Chan* tidak sekadar menyajikan narasi, tetapi juga menginspirasi praktik pedagogis yang inklusif, adaptif, dan relevan untuk diterapkan dalam transformasi pendidikan Indonesia saat ini.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel terhadap Pembangunan Pendidikan Berkelanjutan di Indonesia**Pendidikan Inklusif sebagai Pilar SDG 4**

Pendidikan inklusif merupakan pilar penting dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan keempat (SDG 4) yang menekankan pentingnya “menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.”

Dalam konteks ini, novel *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* karya Tetsuko Kuroyanagi secara eksplisit menyuarakan nilai-nilai pendidikan yang adil, inklusif, dan memanusiakan. Melalui pengalaman tokoh utama Totto-Chan di sekolah alternatif Tomoe Gakuen, pembaca diperkenalkan pada model pendidikan yang menerima keberagaman karakter anak serta menolak sistem yang menstandarkan peserta didik secara kaku.

Sekolah Tomoe membuka ruang bagi anak-anak yang sering kali ditolak oleh sistem pendidikan konvensional. Totto-Chan sendiri digambarkan sebagai anak yang dianggap “bermasalah” dan dikeluarkan dari sekolah karena tidak dapat duduk diam. Namun, di Tomoe, ia diterima sepenuhnya oleh Kepala Sekolah Kobayashi yang melihat potensi dalam dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“You’re really a good girl, you know,” he said softly. Totto-chan looked up in surprise. Nobody had ever said that to her before. Nobody had ever looked past her mischief and really seen her for who she was.

(Kuroyanagi, 1981, hlm. 15).

Kutipan ini mencerminkan esensi pendidikan inklusif, yaitu melihat anak sebagai pribadi utuh, bukan berdasarkan gangguan perilaku atau kelemahan akademisnya. Prinsip ini selaras dengan pandangan (Jamaluddin & Ghofur, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan harus menghargai keunikan dan latar belakang sosial-budaya setiap peserta didik sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam artikelnya, mereka juga menekankan bahwa pendekatan seperti yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Kobayashi mencerminkan perspektif Paulo Freire dalam pendidikan pembebasan, yakni pendidikan sebagai jalan untuk menciptakan kesadaran kritis dan ruang penerimaan bagi semua (Alatas, Ahmadi, et al., 2025).

Lebih jauh, (Amaruddin et al., 2024) menegaskan bahwa filosofi pendidikan yang ditawarkan dalam novel *Totto-Chan* sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia yang mengusung semangat diferensiasi, inklusi, dan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Sekolah Tomoe Gakuen tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar sesuai minat dan potensinya, tetapi juga membentuk ruang aman secara psikologis dan sosial—sebuah prasyarat penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

Dalam laporan SDGs, pendidikan inklusif bukan sekadar soal akses, tetapi juga tentang kualitas interaksi dan relasi dalam ruang kelas yang menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan. Nilai-nilai dalam *Totto-Chan* mampu menggambarkan bagaimana lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Hal ini semakin memperkuat posisi novel tersebut sebagai teks yang tidak hanya bernilai sastra, tetapi juga strategis dalam konteks pengembangan paradigma pendidikan inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* dapat dijadikan rujukan penting dalam diskursus pendidikan inklusif, khususnya dalam mendukung pencapaian SDG 4. Novel ini tidak hanya menggambarkan praktik pendidikan yang memerdekakan, tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya menerima, memahami, dan mendampingi setiap anak sesuai kodrat dan keberagamannya.

Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang dikembangkan di Indonesia bertujuan mewujudkan pembelajaran yang lebih berpihak pada murid dengan prinsip kemerdekaan belajar, diferensiasi, dan kebermaknaan proses pendidikan. Dalam kerangka ini, novel *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* karya Tetsuko Kuroyanagi menawarkan inspirasi konkret mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara nyata dalam praktik pendidikan. (Amaruddin et al., 2024) menekankan bahwa pendekatan pedagogis di Sekolah Tomoe Gakuen sebagaimana digambarkan dalam novel tersebut

sangat relevan dengan visi Kurikulum Merdeka, terutama karena menekankan kebebasan siswa dalam belajar, memperhatikan keunikan tiap individu, serta mengedepankan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Salah satu ilustrasi kuat dari semangat “merdeka belajar” terlihat dalam cara Kepala Sekolah Kobayashi memberi keleluasaan pada murid-muridnya untuk menentukan sendiri urutan mata pelajaran setiap hari. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Each day Totto-chan would open her desk and choose the lesson she wanted to do first. Some days she started with composition, other days she would pick arithmetic or drawing. She never got bored, because she could follow her interest.”

(Kuroyanagi, 1981, hlm. 30).

Kutipan ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada minat dan potensi murid, yang juga menjadi elemen utama dalam Kurikulum Merdeka. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kebebasan belajar seperti ini diaktualisasikan dalam diferensiasi pembelajaran, di mana guru diharapkan menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kesiapan, dan gaya belajar masing-masing peserta didik.

Lebih jauh, nilai kebermaknaan dalam belajar juga sangat menonjol dalam model pendidikan di Tomoe. Totto-Chan dan teman-temannya tidak hanya belajar akademik, tetapi juga belajar kehidupan—tentang menghargai perbedaan, mencintai alam, menjaga kebersihan, hingga pentingnya gizi. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, melainkan juga melalui pengalaman langsung seperti makan siang bersama yang bernutrisi seimbang dan eksplorasi lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mr. Kobayashi believed that children should eat food from both the land and the sea every day. That way, they would be healthy and learn to appreciate the variety of foods in nature.”

(Kuroyanagi, 1981, hlm. 40).

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran di Tomoe bersifat kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter, sejalan dengan semangat *profil pelajar Pancasila* yang menjadi fondasi Kurikulum Merdeka. (Alatas, Purnomo, Putikadyanto, & Nur, 2025) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan dalam novel ini tidak hanya mendorong pemahaman konseptual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui pengalaman nyata.

Dengan demikian, *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* tidak hanya memberikan gambaran tentang pendidikan yang humanistik dan progresif, tetapi juga menawarkan model pembelajaran yang aplikatif bagi implementasi Kurikulum Merdeka. Novel ini dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual dan reflektif bagi pendidik di Indonesia dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, berpihak pada murid, dan berorientasi pada karakter bangsa.

Penguatan Nilai Humanisme dan Progresivisme dalam Kebijakan Pendidikan Nasional

Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme dan progresivisme menjadi fondasi penting dalam merumuskan arah kebijakan pendidikan nasional yang adaptif terhadap tantangan zaman. Humanisme dalam konteks pendidikan menekankan penghargaan terhadap martabat peserta didik, relasi yang setara antara guru dan murid, serta pengembangan potensi secara utuh dan holistik. Progresivisme, sebagaimana dirumuskan oleh John Dewey, mengedepankan prinsip bahwa pembelajaran seharusnya bersifat aktif, berpusat pada pengalaman peserta didik, dan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan nyata. Kedua nilai ini menjadi inti dari praktik pendidikan yang diterapkan di Sekolah Tomoe Gakuen dalam novel *Totto-Chan: The Little Girl at the Window*.

Totto-Chan sendiri menjadi simbol anak yang pada awalnya dianggap “bermasalah” oleh sistem pendidikan formal karena perilaku aktifnya yang dinilai mengganggu. Namun, di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah Kobayashi, ia justru mendapatkan ruang untuk berkembang secara alami. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“The headmaster never scolded the children. Even when they made a mistake, he would gently explain things, as if speaking to an equal. That’s why the children adored him.”
(Kuroyanagi, 1981, hlm. 55).

Kutipan ini merepresentasikan pendekatan humanistik yang sangat kuat. Kepala Sekolah Kobayashi tidak memperlakukan murid sebagai objek dari sistem, melainkan sebagai individu dengan kehendak, emosi, dan potensi yang layak dihormati. (Jamaluddin & Ghofur, 2020) mencatat bahwa sikap ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan, di mana guru berperan sebagai fasilitator dialog yang memanusiakan murid, bukan otoritas yang menekan kreativitas mereka.

Pendekatan ini juga relevan dengan visi pendidikan masa depan yang diusung dalam berbagai kebijakan nasional, termasuk Kurikulum Merdeka. Amaruddin et al. (2024) menegaskan bahwa filosofi progresivisme dan humanisme dalam *Totto-Chan* menginspirasi gagasan pembelajaran yang tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga nilai-nilai kebermaknaan, keaktifan, dan pembentukan karakter. Sekolah Tomoe menjadi prototipe lembaga pendidikan masa depan yang adaptif terhadap perbedaan dan mampu mengintegrasikan pengalaman nyata sebagai bagian dari proses belajar yang kontekstual.

(Rohmatul & Alatas, 2022) juga mencatat bahwa kebebasan dan kepercayaan yang diberikan kepada siswa di Tomoe merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan. Anak tidak hanya diberi ruang untuk memilih mata pelajaran yang disukai, tetapi juga difasilitasi dalam mengekspresikan diri melalui kegiatan seni, eksplorasi lingkungan, dan dialog terbuka. Hal ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran diferensiatif dan holistik.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai humanisme dan progresivisme dalam kebijakan pendidikan nasional sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang transformatif dan relevan dengan kebutuhan masa kini. *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* menjadi model inspiratif yang memperlihatkan bagaimana pendidikan yang menghargai kemerdekaan, pengalaman, dan hubungan emosional mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berdaya, berakarakter, dan berempati.

SIMPULAN

Kajian terhadap novel *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* menunjukkan bahwa narasi pendidikan yang diangkat dalam novel ini merepresentasikan praktik pembelajaran inklusif dan progresif yang sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka dan SDG 4. Sekolah Tomoe Gakuen mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman, penerimaan terhadap keunikan peserta didik, serta pembelajaran yang kontekstual dan berdiferensiasi. Nilai-nilai humanisme dan progresivisme yang ditanamkan melalui pendekatan Kepala Sekolah Kobayashi menegaskan bahwa pendidikan harus berpihak pada anak, menghargai minat dan potensi mereka, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar.

Implikasinya, novel ini dapat dijadikan sumber rujukan pedagogis yang inspiratif bagi pengembangan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Rekomendasi kajian selanjutnya dapat diarahkan pada eksplorasi narasi-narasi sastra lainnya yang mengandung nilai edukatif

dan aplikatif untuk memperkaya model pembelajaran transformatif berbasis sastra dalam konteks kurikulum masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M. A., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Critical Reasoning of Students in Learning : Paragraph Analysis of Response Texts Using the Toulmin Model. *Ghuru: International Journal of Teacher Education*, 1(2), 80–91.
- Alatas, M. A., Purnomo, A., Putikadyanto, A., & Nur, A. (2025). Transformasi Edu Literasi melalui Novel Anak : Integrasi SDGs dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik dalam Pendidikan Guru. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Illmu Sosial*, 813. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19118>
- Amaruddin, H., Dardiri, A., Efianingrum, A., Hung, R., & Purwanta, E. (2024). Novel Totto-Chan by Tetsuko Kuroyanagi: A Study of Philosophy of Progressivism and Humanism and Relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia. *Open Education Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.1515/edu-2024-0006>
- Ayyubi, I. I. Al, Hayati, A. F., Azizah, E. N., & ... (2024). Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Pembelajaran Matematika Mi. *Wulang: Jurnal ...*, 01(1), 1–15. Retrieved from <http://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/wjp/article/view/178%0Ahttp://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/wjp/article/download/178/92>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Boston: Person Education.
- Helmita, H., & Farma, H. (2023). Totto Chan External Conflict in The Novel Tetsuko Kuroyanagi Totto Chan The Little Girl at The Window. *Jurnal Ilmiah Languge and Parole*, 7(1), 105–112. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.632>
- Jamaluddin, J., & Ghofur, A. (2020). An Analysis of Educational Values in “Totto-Chan: The Little Girl at the Window” by Tetsuko Kuroyanagi Based on Paulo Freire’s Perspective. *PANYONARA: Journal of English Education*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.19105/panyonara.v2i1.3127>
- Permeiswari, S. (2019). Learning from “Totto-chan: the Little Girl at the Window”: An Educational Perspective from Japanese Author. *Utamax : Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.31849/utamax.v1i1.2816>
- Rohmatul, A., & Alatas, M. A. (2022). Efektivitas Model Blended Learning terhadap Pemahaman Menulis Cerpen dalam Pembelajaran Daring. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 238–249. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.5010>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>
- Veddayana, C., Romadhon, S., Aldresti, F., & Suyono, S. (2023). Rasionalitas Implementasi Chat GPT dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (November), 443–452. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11778>